BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah harapan masa depan bangsa, untuk memastikan anak tumbuh menjadi generasi yang berkualitas, maka anak harus dibekali dengan pendidikan yang baik. Anak adalah generasi penerus bangsa, sebagai penerus bangsa anak harus dibekali dengan pendidikan yang baik, memberikan pendidikan yang baik pada anak merupakan tanggung jawab orang tua dan guru sebagai pendidik (Juwita dkk, 2024). Dengan memberikan pendidikan yang baik untuk anak, orang tua dan guru tidak hanya mempersiapkan masa depan anak, tetapi juga membangun fondasi untuk kemajuan bangsa.

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang cepat. Sujiono dalam Yenti & Maswal (2021) berpendapat bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, anak usia dini bukan hanya individu yang sedang tumbuh, tetapi juga seorang individu yang sedang dalam proses perkembangan yang sangat panting dan berpengaruh untuk kehidupan dimasa depan.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah tahap yang penting dalam proses perkembangan anak, dengan memberikan perhatian yang tepat dapat membantu mengotimalkan potensi dalam diri anak. Saranuha (2024), berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah fase penting dalam perkembangan seorang individu, pada fase ini memerlukan perhatian yang khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi seorang anak. Tidak hanya mengembangkan potensi pada anak, pendidikan anak usia dini juga berperan penting dalam mengajarkan anak untuk mengenali tubuh mereka serta memahami batasan pribadi dan menghargai diri sendiri dan orang lain melalui pendidikan seksual.

Terdapat pengertian pendidikan seksual pada anak menurut Rahmawati, (2020) pendidikan seksual pada anak adalah pendidikan bagaimana anak dapat mengenal jenis kelaminnya, bagaimana anak dapat melindungi dirinya sendiri, dan bagaimana anak dapat belajar untuk menjaga kebersihan anggota tubuh, merawat anggota tubuh, seperti organ reproduksi serta dapat terbuka dan bercerita kepada orang tua ketika anak mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Pendidikan seksual berperan penting diajarkan untuk anak agar anak dapat mengenali tubuhnya serta menghargai dirinya.

Sejalan dengan pendapat Ndari dkk, (2019) tujuan pendidikan seksual untuk anak adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan secara menyeluruh kepada anak, tentang sikap menghargai dirinya dalam perkembangan seksual yang dialaminya, dengan cara memberikan nama yang tepat terhadap bagian tubuh yang dan fungsinya, menjalani kehidupan sesuai aturan dan nilai-nilai yang berlaku sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan seksual yang sehat dikehidupan

selanjutnya. Dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada anak, maka anak dapat belajar menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan seksual sangat dibutuhkan oleh anak agar anak dapat mengetahui bagian-bagian pribadi anggota tubuh yang ada pada dirinya agar anak dapat menjaganya. Tubuh terdiri dari bagian yang dapat dilihat secara kasat mata dan tidak, ada yang boleh dilihat dan disentuh seperti kepala, tangan dan kaki, serta bagian yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain tanpa izin seperti mulut, dada, perut, alat kelamin, pantat dan sekitar paha (Ratnasari dan Indriati dalam Anitasari dan Tulak, 2023). Kurangnya pemahaman tentang batasan ini membuat anak seringkali menjadi korban pelecehan seksual.

Kekerasan seksual merupakan masalah yang mengkhawatirkan, menurut SIMFONI–PPA, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) Mencatat total 28.831 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia sepanjang 2024 terhitung sejak januari – Desember. Jenis kekerasan yang dialami anak Perempuan lebih banyak dengan total 24.999 kasus. Sementara kekerasan terhadap anak laki-laki sebanyak 6.228 kasus, sudah termasuk kekerasan fisik, psikis dan seksual.

Informasi dari RRI digital, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Jambi menunjukan peningkatan, hingga Juni 2024 tercatat sebanyak 62 kasus pengaduan kekerasan perempuan dan anak. Menurut data dari UPTD PPA Dinas Pemberdayaan Peremuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga (DP3AP2) Provinsi Jambi, jenis kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual, kekerasan psikis dan penelantaran.

Sepanjang tahun 2024, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Sarolangun mencatat puluhan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hingga September 2024, ada 35 kasus yang yang dilaporkan, sebagian besar melibatkan pelecehan seksual. Pelaku kekerasan seksual ini biasanya adalah orang-orang terdekat korban. Situasi ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam melindungi anak-anak dan perempuan dari kekerasan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Sarolangun pada hari Selasa, 24 September 2024, masih terdapat anak yang belum paham mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh, pada saat guru menanyakan kepada anak bagian tubuh yang mana tidak boleh disentuh oleh lawan jenis dan orang asing, masih banyak anak yang tidak bisa menjawab bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain karena anak tidak mengetahui hal tersebut.

Masih terdapat anak yang belum bisa merawat organ intim seperti buang air kecil di sembarang tempat dan tidak mencuci organ intim ketika selesai buang air kecil, juga terdapat anak yang sering BAB di celana, hal ini terjadi karena anak belum mengetahui bahwa buang air kecil dan BAB seharusnya di toilet, anak juga masih memerlukan bantuan guru pada saat membersihkan bagian organ intim ketika buang air kecil maupun BAB. Pendidikan seksual pada anak masih jarang dilakukan. Pendidikan seksual yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Sarolangun hanya menggunakan kegiatan bernyanyi, belum terdapat media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan seksual pada anak.

Selain itu anak belum paham tentang mengenal orang asing karena anak masih menganggap semua orang baru sebagai teman, tanpa menyadari potensi resiko yang mungkin ada. Terlihat dari cara anak dengan mudah berinteraksi dengan orang yang baru ditemui. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan tentang menjauhkan diri dari tindak kejahatan seksual, agar anak-anak dapat belajar untuk membedakan antara interaksi yang aman dan berpotensi berbahaya.

Hasil observasi awal di TK Dharma Wanita Persatuan Sarolangun, terdapat 7 orang anak yang belum mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, 6 orang anak belum mengetahui cara merawat kebersihan organ intim, 6 orang anak belum mengetahui urutan cara membersihkan organ intim dan 9 orang anak belum mengetahui cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan diatas, masalah tersebut dapat diatasi melalui media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi pengetahuan pendidikan seksual anak yaitu *busy book*. Sejalan dengan Purnamasari dkk, (2021) media *busy book* ini merupakan bentuk media yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan anak yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan dikenalkan pada anak.

Dengan menggunakan *busy book* dalam kegiatan pembelajaran dapat mendorong semangat belajar anak karena di dalam *busy book* berisi aktivitas sederhana yang dapat menarik perhatian anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dkk, (2021) dengan judul penelitian ”Pengaruh Media *Busy Book* Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Taman Kanak-Kanak”. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan membaca awal anak setelah diberi perlakuan *busy book* berada pada kategori berkembang sesuai harapan,

peningkatan yang positif signifikan dalam membaca menjadi lebih baik. Pada TK yang diteliti belum pernah menggunakan media pembelajaran *busy book* dalam pendidikan seksual.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran *busy book* yang diharapkan dapat menstimulasi pengetahuan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Sarolangun. Berdasarkan data di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Busy Book* Tema Diriku Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Persatuan Sarolangun".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat anak yang belum mengetahui batasan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain.
2. Anak belum mengetahui cara melindungi diri dari kekerasan seksual.
3. Masih terdapat anak yang belum bisa merawat organ intim.
4. Pendidikan seksual hanya dilakukan dengan menggunakan lagu.
5. Belum adanya media pembelajaran untuk pendidikan seksual pada anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasikan diatas, agar penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup dibatasi, yaitu:

1. Pengetahuan seksual pada anak.
2. *Busy book* sebagai media pembelajaran pendidikan seksual pada anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, peneliti mendapatkan permasalahan "Apakah Terjadi Pengaruh Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran *Busy Book* Tema Diriku Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Sarolangun?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media *Busy Book* Tema Diriku Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Sarolangun.

1.6 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dan memberi manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat bagi guru

   Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat mengetahui cara mengajarkan kepada anak mengenai pengetahuan seksual dengan menggunakan media pembelajaran yaitu *busy book*.

2. Manfaat bagi peserta didik

Bagi peserta didik, manfaat penelitian ini adalah anak dapat mengetahui pemahaman tentang seks untuk melindungi diri dari pelecehan seksual.

3. Manfaat bagi peneliti

   Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peneliti terhadap masalah yang diteliti.

1.7 Definisi Operasional

1. *Busy book* adalah sebuah media pembelajaran yang terbuat dari kain flanel yang di bentuk menjadi sebuah buku dengan warna-warna yang cerah dan didalamnya terdapat aktivitas atau kegiatan sederhana.
2. Pengetahuan seksual adalah kemampuan mengetahui informasi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, mengetahui tentang anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh untuk disentuh, mengetahui bentuk pelecehan seksual, dan mengetahui cara atau tindakan yang dilakukan ketika mengalami pelecehan seksual.